

PERAN KOMUNIKASI SEBAGAI MITIGASI STIGMATISASI COVID 19

Felisianus Efrem Jelahut
Pascasarjana Ilmu Komunikasi
Universitas Padjajaran Bandung
Email : felisianusepeng9juni@gmail.com

Abstract

This study provides an understanding of the role of communication to reduce the stigma of the corona virus in Indonesian society. The research method used is qualitative with a literature study approach. The theoretical basis used is the Social Construction Theory as a definitive explanation of stigmatization which reveals that through the process of internalization, stigmatization gets a theoretical understanding. As for the results of the study show that stigmatization is a communication problem so that the form of two-way communication or dialogue has a role to reduce the stigma. dialogue can be made between fellow citizens and also against the Indonesian government. the contents of the dialogue are about educative and comprehensive information disclosure towards covid 19. Thus, the stigma mitigation process can proceed.

Keywords: *Stigmatization, Covid 19, Communication*

A. PENDAHULUAN

Kasus penyebaran virus Corona/Covid 19 di Indonesia sampai saat ini mengalami pelonjakan drastis. Data terakhir yang dikutip dari Covid19.go.id terkait penyebaran virus ini pada tanggal 24-05-2020 di Indonesia, telah mencapai angka 22.271 untuk yang terindikasi positif terpapar covid 19, kemudian ada 5.402 yang telah dinyatakan sembuh dan 1.372 orang dikabarkan telah meninggal dunia. Hingga saat ini kasus virus corona telah menyebar ke 32 provinsi di Indonesia (*Data Sebaran Virus Corona, n.d.*). Dari data yang ada ini, tentu kita telah mengetahui fakta medis yang bersinggungan erat dengan aspek kesehatan masyarakat Indonesia, sehingga hal ini menjadi rujukan yang pasti bahwa virus tersebut ada dan telah menginfeksi masyarakat Indonesia sampai cukup banyak memakan korban jiwa.

Belum selesai dengan perkara tersebut, kini muncul fenomena yang tak kalah penting, yaitu stigmatisasi akibat covid 19 di tengah masyarakat. Diketahui bahwa penambahan jumlah

pasien Covid-19 pada akhirnya memunculkan kecemasan di masyarakat. Hal itu juga memunculkan berbagai stigma negatif masyarakat pada pasien maupun orang-orang dengan risiko tinggi terpapar Covid-19, seperti dokter, perawat, dan tenaga kesehatan lainnya bahkan di lingkungan sekitar tempat tinggal mereka (Firdaus, 2020). Badan Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menjelaskan bahwa stigma merupakan musuh paling berbahaya bagi masyarakat dan merupakan hal yang justru lebih berbahaya dari virus covid itu sendiri (Garjito & Nabilla, 2020).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Ebta, n.d.) Stigma merupakan ciri negatif yang menempel pada diri pribadi seseorang karena pengaruh lingkungannya. Dapat juga didefinisikan sebagai ‘tuduhan’ terhadap perilaku negatif seseorang yang merupakan hasil ciptaan lingkungannya yang juga buruk/negatif. Dalam ilmu psikologi diajarkan bahwa interaksi antara manusia dan lingkungan akan menghasilkan pengaruh dari dan bagi keduanya. Misalnya lingkungan yang baik akan menjadikan masyarakat yang tinggal didalamnya pun berperilaku positif, dan sebaliknya akan berperilaku negatif apabila lingkungannya berbentuk demikian. Stigma dihasilkan dari ciri lingkungan negatif yang menempel pada manusia yang ada didalamnya. Stigmatisasi berarti proses penyerapan ciri-ciri negatif dari lingkungan terhadap manusia.

Stigma menurut (Smith, 2002) berkaitan erat dengan apa yang dinamakan keberbedaan atau *difference*. Dalam tulisannya berjudul Stigma ia mengatakan:

“clear indicators of the social origins of stigmatisation and the factors that perpetuate it. The key step in the generation of stigma is the perception of difference. A predisposition to notice difference is probably innate in all human (and many animal) groups, since”

Stigma merupakan pandangan terhadap sesuatu atau seseorang yang persepsi yang berbeda. Ketika kita melihat hewan yang berbeda dari kita, tentu akan memunculkan sebuah persepsi atau proyeksi yang melihat objek tersebut sebagai sesuatu yang berbeda dari kita, proses tersebut disebut juga stigma atau stigmatisasi.

Masyarakat yang mengalami stigma atau pandangan negatif menurut Smith adalah kelompok yang terpinggirkan atau mendapat diskriminasi karena gender atau ras yang dinilai buruk atau yang sedang berperilaku negatif. Hal inilah yang menjadi bagian penting dari pemahaman awal tentang stigmatisasi. Dalam kondisi masyarakat Indonesia ditengah wabah pandemi covid, tidak sedikit masyarakat yang menggunakan stigma untuk menjatuhkan atau mendiskriminasi penderita Covid 19 sebagai penderita azab dari Tuhan atau dipersepsikan sebagai pihak yang terpinggirkan.

Hal yang lebih menyedihkan lagi ialah para tenaga medis yang berjuang untuk penanganan wabah ini, turut tersudutkan oleh stigma masyarakat sebagai kelompok yang telah terinfeksi, padahal cukup bertolakbelakang dengan fakta medis yang bisa didapat. Demikianpun diskriminasi terhadap seluruh anggota kelompok ras China sebagai kelompok yang juga terjangkit virus, tanpa adanya bukti medis. Hal ini memperlihatkan bahwa sebagian masyarakat yang turut berperan dalam menstigma anggota masyarakat lain, kurang memiliki pengetahuan yang memadai atau mungkin kurangnya informasi yang didapat sehingga membentuk pola pikir yang keliru.

Penyebaran Covid-19 tidak hanya menjadi sebuah persoalan kesehatan semata. Karena begitu masif penyebarannya, hal itu telah menimbulkan persoalan lain pada berbagai aspek kehidupan masyarakat, seperti persoalan ekonomi, politik, pertahanan, keamanan, sosial dan

bahkan budaya. Tanpa disadari, perubahan pada berbagai aspek tersebut turut mengubah perilaku masyarakat di seluruh dunia, termasuk dalam hal ini cara pandang antarsesama manusia. Perubahan perilaku dan cara pandang antarsesama manusia juga terjadi di Indonesia sebagai dampak pandemi Covid-19.

Fokus penelitian ini adalah menjelaskan apa itu stigmatisasi dan bagaimana peran komunikasi sebagai sebuah mitigasi atau pencegahan untuk setidaknya meredam stigmatisasi virus covid 19 yang saat ini tengah beredar di masyarakat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui lebih dalam apa itu stigmatisasi bagaimana stigmatisasi covid 19 berlangsung di masyarakat Indonesia dan bentuk komunikasi seperti apakah yang dapat meredam stigmatisasi yang ada. Penelitian ini menggunakan kajian literatur yang dipakai sebagai sumber untuk menjelaskan hasil penelitian yang ada. Dengan demikian tulisan ilmiah berupa penelitian terdahulu yang akan dipakai sebagai sumber rujukan utama dalam penelitian ini adalah artikel ilmiah populer berjudul '*Stigma*' karya Michael Smith (Smith, 2002) dan artikel berjudul '*Marginality, Stigma, and Communication*' karya Dale Brashers (Brashers, 2008)

B. TINJAUAN TEORITIS

Teori Konstruksi Sosial

Teori Konstruksi sosial (*Social Construction*) merupakan sebuah teori sosiologi kontemporer yang dicetuskan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman. Teori ini menitikberatkan pada tindakan manusia sebagai aktor yang kreatif dari realitas sosialnya (Ritzer, 1985). Dalam menjelaskan paradigma konstruktivis sebagai sebuah landasan teori konstruksi sosial ini, bahwasannya realitas sosial merupakan hasil konstruksi yang diciptakan oleh manusia. Manusia adalah individu bebas yang melakukan hubungan antara manusia satu

dengan manusia yang lainnya. Individu bukanlah korban fakta sosial, melainkan dapat berperan sebagai mesin produksi sekaligus reproduksi yang sangat kreatif dalam mengkonstruksi dunia sosialnya (Sulaiman, 2016).

Berger dan Luckmann mengatakan bahwa realitas sosial terdiri dari tiga macam realitas yakni objektif, simbolik dan subjektif. Realitas objektif terbentuk dari pengalaman di dunia objektif yang berada di luar diri individu dan diasumsikan sebagai sebuah kenyataan. Realitas simbolik merupakan ekspresi simbolik dari realitas objektif dalam berbagai bentuk. Sedangkan realitas subjektif adalah realitas yang terbentuk sebagai proses penyerapan kembali realitas objektif dan simbolik ke dalam individu melalui sebuah proses *internalisasi* (Berger & Luckmann, 2016).

Lewat teori konstruksi sosialnya, Berger dan Luckmann menaruh perhatian pada kajian mengenai hubungan antara pemikiran manusia dan konteks sosial tempat pemikiran itu timbul, berkembang dan dilembagakan. Menurut mereka, kenyataan itu dibangun secara sosial, sehingga sosiologi pengetahuan harus menganalisis proses terjadinya hal itu. Dalam sosiologi pengetahuan atau konstruksi sosial Berger (Haryanto & Nugrohadi, 2011), manusia dipandang sebagai pencipta kenyataan sosial yang objektif melalui proses *eksternalisasi*, sebagaimana kenyataan objektif mempengaruhi kembali manusia melalui proses *internalisasi* (yang mencerminkan kenyataan subjektif).

Asumsi-asumsi dari teori konstruksi sosial dalam (Sulaiman, 2016) adalah: Pertama, Realitas merupakan hasil ciptaan manusia kreatif melalui kekuatan konstruksi sosial terhadap dunia sosial di sekelilingnya. Kedua, Hubungan antara pemikiran manusia dan konteks sosial tempat pemikiran itu timbul, bersifat berkembang dan dilembagakan. Ketiga, kehidupan

masyarakat itu dikonstruksi secara terus menerus. Keempat, membedakan antara realitas dengan pengetahuan. Realitas diartikan sebagai kualitas yang terdapat di dalam kenyataan yang diakui sebagai memiliki keberadaan (*being*) yang tidak bergantung kepada kehendak kita sendiri. Sementara pengetahuan didefinisikan sebagai kepastian bahwa realitas-realitas itu nyata (*real*) dan memiliki karakteristik yang spesifik.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur. Studi literatur dalam metode penelitian kualitatif menurut (Sugiyono, 2016) merupakan bentuk penyelidikan literatur sebagai sebuah catatan peristiwa yang sudah berlalu yang berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Tulisan ilmiah berupa penelitian terdahulu yang akan dipakai sebagai sumber rujukan utama dalam penelitian ini adalah artikel ilmiah populer berjudul '*Stigma*' karya Michael Smith (Smith, 2002) dan artikel berjudul '*Marginality, Stigma, and Communication*' karya Dale Brashers (Brashers, 2008). Selain kedua sumber ini, akan ditambahkan sumber-sumber lain sebagai pendukung.

D. PEMBAHASAN

Eksternalisasi Dan Internalisasi

Ketika memandang kasus penyebaran Virus Corona saat ini, teori konstruksi sosial melihat bahwa eksistensi virus corona tergolong dalam 3 macam bentuk realitas. Pertama, Sebagai gejala biologis merupakan sebuah realitas objektif karena kebenaran tentang keberadaan virus corona yang terbukti secara ilmiah dan fakta klinis terkait perkembangannya telah

dibuktikan oleh para ahli medis (Kuljić-Kapulica & Budisin, 1992). Para ahli medis yang juga tergolong masyarakat sosial merupakan salah satu pencipta kebenaran objektif tentang corona yang dimana mereka memainkan peran utama dalam proses *eksternalisasi*.

Kedua, virus Corona dapat dikategorikan pula kedalam bentuk realitas simbolik. Sebagai realitas simbolik, gejala objektif corona memberikan tanda/symbol dari eksistensinya dalam bentuk gejala medis yang dapat ditimbulkan oleh virus tersebut bagi penderita dan fakta orang-orang yang terinfeksi maupun yang telah meninggal akibat virus tersebut (WANG & HE, 2020). Sekurang-kurangnya, sebuah symbol yang diberikan dari gejala alamiah ini telah mengarah pada kenyataan bahwa virus corona itu dikategorikan sebagai virus yang berbahaya bagi manusia.

Ketiga, Virus Corona juga dikategorikan sebagai bagian dari realitas subjektif. Sebagai bagian dari realitas subjektif, kasus virus corona memuat penyerapan kembali realitas objektif atau kebenaran ilmiah tentangnya, sekaligus symbol atau tanda bahaya yang dapat ditimbulkan apabila manusia terinfeksi. proses muatan kedua realitas tersebut yang dinamakan proses *internalisasi*. Dalam proses internalisasi ini, yang dihasilkan adalah bukan lagi kebenaran objektif dan simbolik tentang eksistensi virus tersebut, melainkan individu memainkan perspektifnya, mengkonstruksi gejala tersebut menjadi sebuah realitas subjektif tentang kasus virus corona. Apa yang dinamakan sebagai Stigmatisasi merupakan sebuah tafsiran dari perspektif subjektif terhadap fenomena Virus Corona ini.

Stigmatisasi Sebagai Persoalan Komunikasi

Stigmatisasi merupakan persoalan komunikasi menurut (Brashers, 2008). Dalam sebuah kutipan dari artikelnya, ia mengatakan bahwa :

“*Stigmatized attributes often lead to individuals being excluded from the dominant group, or being marginalized (Prejudiced and Discriminatory Communication)*”.

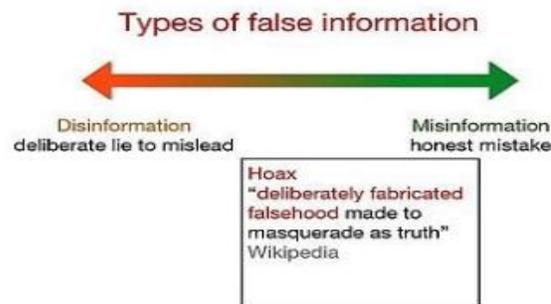
sehingga cara berkomunikasi yang tepat dapat meredam stigmatisasi yang berlebihan dalam masyarakat. Bentuk komunikasi yang paling tepat adalah komunikasi dua arah atau yang disebut dialog. Menurut (Jenlink & Banathy, 2005):

“*Dialogue is a culturally and historically specific way of social discourse accomplished through the use of language and verbal transactions. It suggests community, mutuality, and authenticity—an egalitarian relationship*”

bahwa transaksi verbal yang terjadi antara komunikator dan komunikan tentang kiat pencegahan stigmatisasi dapat secara efektif meredam stigmatisasi tersebut.

Indikasi Kedekatan Stigma Dan Hoax

Hal yang sangat disesalkan sampai saat ini terkait penyebaran virus ini, adalah bahwa bersamaan dengan kehadiran fakta medis pandemi ini, tidak luput juga terbukti bahwa ada semacam ‘buah tangan’ oknum masyarakat yang kurang bertanggungjawab dalam penyebaran hoax terkait penyebarannya. Menurut data kominfo, hingga 12 februari 2020, telah teridentifikasi sekitar 86 Hoax yang beredar di masyarakat terkait penyebaran covid 19 (Setu, 2020). Hoax memiliki beragam tujuan, salah satu diantaranya adalah penyebaran *hate speech* atau ujaran kebencian (Aditiawarman, 2019). Bahwasannya Hoax, *Hate Speech* dan stigmatisasi memiliki keterkaitan yang erat, yakni ketiga hal tersebut memiliki hubungan sebab akibat dan muncul diantara *disinformation* dan *misinformation*.



Sumber: (Aditiawarman, 2019)

Hoax timbul dari adanya sikap kesengajaan atas ketidaktahuan dan kesalahan penafsiran informasi, dengan tujuan untuk menyebarkan *hate speech* yang merupakan akar dari lahirnya stigmatisasi. Kasus penyebaran virus corona adalah sebuah fenomena yang mengkonstruksi pandangan masyarakat. Pandangan masyarakat yang dikonstruksi dapat secara tak langsung menyebabkan adanya kekeliruan dalam menafsirkan fenomena virus tersebut. Kekeliruan boleh jadi akan yang merujuk pada apa yang dinamakan stigmatisasi. Stigmatisasi merupakan sebuah proses hadir dan berkembangnya sebuah pandangan negatif tentang individu/kelompok diakibatkan sebuah gejala sosial (Goffman, 2014). Disini terlihat jelas bukti kedekatan hoax, *hate speech* dan stigmatisasi.

E. KESIMPULAN

Stigmatisasi memiliki kedekatan tertentu dengan *Hoax*. Keduanya merupakan masalah sosial, budaya dan komunikasi. Keduanya juga hadir dari *missinformation* dan *disinformation* fakta biomedis yang diakibatkan oleh kurangnya edukasi dan informasi yang factual dan aktual. Covid 19 memiliki dampak yang sudah teridentifikasi secara medis, dan akan lebih buruk apabila penyebarannya di-alih-fungsikan sebagai stigma yang beredar di masyarakat.

Teori Konstruksi sosial menjelaskan bahaya dari proses *internalisasi* fenomena covid ini adalah kehilangan asumsi objektif terhadap pandemi tersebut. Dalam penerapan diskursus komunikasi, penanganan stigma covid 19 dapat dilakukan dengan menerapkan komunikasi dua arah atau dialog, baik dengan masyarakat maupun dengan pemerintah. Hal ini dapat menjadi *feedback* terhadap informasi pemerintah yang terkait penyebaran covid 19, dan dapat membantu sesama masyarakat yang kekurangan informasi yang factual secara medis penyebaran virus ini.

Secara sederhana, dialog dapat dilakukan antara sesama masyarakat maupun dengan pemerintah karena asas demokratis mengharuskan '*Fox Populi, Fox Dei*' yakni suara rakyat

mewakili suara Tuhan. Oleh karena itu Atas kasus-kasus pengucilan dan penolakan beberapa golongan masyarakat yang berkaitan dengan virus Covid 19 masyarakat dapat menerapkan komunikasi berupa dialog dengan pemerintah dan juga sesama masyarakat. Kepada pemerintah diusulkan agar harus:

- 1) Aktif mensosialisasikan dan mengedukasi segala hal yang berkaitan dengan informasi Covid-19 untuk menghindari pemahaman yang salah dari masyarakat.
- 2) Menindak tegas para pembuat dan penyebar isu stigma dan hoax serta mendorong aparat agar bertindak tegas atas para provokator yang memulai dan memanas-manasi segala tindakan stigmatisasi akibat corona di masyarakat.
- 3) Mengajak masyarakat untuk saling gotong royong dalam memberi dukungan moril kepada para pasien positif covid-19, keluarga pasien, maupun tenaga kesehatan yang berjuang di garis depan dalam memerangi virus corona.

Selain usulan kepada pihak pemerintah seperti di atas, bagi masyarakat diharuskan untuk menghindari stigmatisasi dan hoax dalam penyebaran virus covid 19 dengan kiat-kiat sebagai berikut:

- 1) Harus secara kritis mencerna setiap pemberitaan yang ada di media sosial terkait penyebaran virus ini. Hal ini diperlukan agar informasi yang diterima maupun yang hendak di sebarkan lagi kepada masyarakat lain adalah informasi yang akurat, tidak mengada-ada dan factual sebagaimana data yang beredar dari pemerintah.
- 2) Mengurangi tuduhan yang berlebihan kepada oknum masyarakat tertentu yang sedang berjuang menanggulangi penyebaran virus ini seperti perawat dan tenaga kesehatan lainnya.
- 3) Selalu berpatokan pada fakta medis covid 19 yang ada, baik untuk berargumen maupun untuk informasi pribadi.

- 4) 'Membersihkan diri' dari segala keinginan untuk mendiskriminasi masyarakat lain dalam penyebaran hate speech untuk segala jenis kepentingan, apalagi kepentingan politik.
- 5) Teruslah memakai 'masker intelektual' sebagai pertahanan terhadap pembodohan dari segala pihak yang bergerak dengan modus operandi covid 19.

F. UCAPAN TERIMA KASIH

Proses penelitian dan penulisan artikel ilmiah ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan beberapa pihak. Oleh karena itu, peneliti menghaturkan limpah terima kasih kepada Universitas Padjadjaran, khususnya Prodi Magister Ilmu Komunikasi yang telah membesarkan peneliti dengan sumbangsih ilmu pengetahuan dan rangkaian telaah yang cukup menarik bagi isu-isu komunikasi khususnya yang beredar ditengah pandemic covid 19. Peneliti juga berterima kasih kepada Lembaga Jurnal Jurnalisa Jurusan Jurnalistik Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar yang telah bersedia menerbitkan hasil pemikiran dan penelitian peneliti. Lain daripada itu, peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang terkait dalam proses penelitian dan penulisan artikel ilmiah ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditiawarman, M. (2019). *Hoax Dan Hate Speech Di Dunia Maya*.
- Berger, P. & Luckmann, T. (2016). *The social construction of reality. In Social Theory Rewired: New Connections to Classical and Contemporary Perspectives: Second Edition*. <https://doi.org/10.4324/9781315775357>
- Brashers, D. (2008). *Marginality, Stigma, and Communication. The International Encyclopedia of Communication, 1963*. <https://doi.org/10.1002/9781405186407.wbiecm006>
- Data Sebaran Virus Corona*. (n.d.). <https://www.covid19.go.id/>
- Ebta, S. (n.d.). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Versi Daring*. <https://kbbi.web.id/stigma>
- Firdaus, F. (2020). *Stop Stigmatisasi Penderita COVID-19 dan Tenaga Medis*. <https://www.okezone.com/tren/read/2020/04/01/620/2192476/stop-stigmatisasi-penderita-covid-19-dan-tenaga-medis>
- Garjito, D., & Nabilla, F. (2020). WHO: Stigma Lebih Berbahaya dari Virus Corona itu

- Sendiri. *Suara.Com*. file:///C:/Users/Saffanah/Music/WHO_ Stigma Lebih Berbahaya dari Virus Corona itu Sendiri.html
- Haryanto, D., & Nugrohadi, G. E. (2011). Pengantar Sosiologi Dasar. In *Pengantar Sosiologi Dasar*.
- Jenlink, P.M., & Banathy, B.H. (2005). Dialogue as a means of collective communication. In *Dialogue as a Means of Collective Communication* (Issue March). <https://doi.org/10.1007/b110207>
- Kuljić-Kapulica, N., & Budisin, A. (1992). Coronaviruses. *Srpski Arhiv Za Celokupno Lekarstvo*. <https://doi.org/10.4161/rna.8.2.15013>
- Ritzer, G. (1985). Konstruksi Sosial Peter L. Berger Dan Thomas Luckmann. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*.
- Setu, F. (2020). *Hingga 12 Februari 2020, Kominfo Identifikasi 86 Hoaks Virus Corona*. https://kominfo.go.id/content/detail/24351/siaran-pers-no22hmkominfo022020-tentang-hingga-12-februari-2020-kominfo-identifikasi-86-hoaks-virus-corona/0/siaran_pers
- Smith, M. (2002). Stigma. *Advances in Psychiatric Treatment*, 8(5), 317–325. <https://doi.org/10.1192/apt.8.5.317>
- Sugiyono. (2016). Memahami Penelitian Kualitatif. *Bandung: Alfabeta*.
- Sulaiman, A. (2016). MEMAHAMI TEORI KONSTRUKSI SOSIAL PETER L. BERGER. *Society*. <https://doi.org/10.33019/society.v4i1.32>
- WANG, Y., & HE, Y. (2020). Opinions on the corona virus disease 2019. *Chongqing Medicine*.